

Peran Aktivisme sebagai Mediator dalam Hubungan *Social Dominance Orientation* terhadap Niat Radikalisme Mahasiswa

Andayu Dyah Fitriannisa^{1*}, Miftahun Najah¹

[1] Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Abstract

University students are widely regarded as agents of change with highly critical attitudes. However, they are often vulnerable to exposure to radical ideologies. The phenomenon of radicalism in campus environments is a complex issue that can be influenced by how individuals or groups perceive social hierarchies and their participation in social movements. This study aims to examine the effect of Social Dominance Orientation (SDO) on students' tendency toward radicalism, with activism serving as a mediating variable. The study employed a quantitative approach involving 246 student participants from various higher education institutions, including those both affiliated and unaffiliated with student organizations. Mediation analysis was conducted to test the proposed model. The results indicate that SDO has a significant direct effect on radical intentions ($p < .001$). Furthermore, SDO significantly influences radical intentions indirectly through activism as a mediator ($p = .002$). These findings demonstrate that SDO can foster students' radical intentions both directly and indirectly through their involvement in activism. This study contributes to the existing literature by elucidating how SDO influences students' radical tendencies through their engagement in activism.

Keywords: Social Dominance Orientation; Political Mobilization; Activism; Radicalism; Mediation

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-02-28 | Published: 2026-06-01

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i2.15873>

Vol 16, No 2 (2026) Page: 640 - 655

(*) Corresponding Author: Andayu Dyah Fitriannisa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Email: andayufitriannisa@students.unnes.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Keterlibatan mahasiswa dalam politik dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan sebuah institusi pendidikan tinggi dalam menjalankan kehidupan demokrasi karena akan berdampak terhadap dinamika politik kampus maupun

nasional (Wibowo et al., 2020; Mukherjee, 2024). Perguruan tinggi tidak hanya digunakan sebagai tempat pembelajaran akademis, tetapi juga menjadi tempat untuk mengembangkan identitas politik serta melakukan berbagai aktivitas politik yang diselenggarakan oleh ruang-ruang politik yang dibentuk oleh mahasiswa (Dahlum & Wig, 2020; Loader et al., 2014; Ramdhani, 2017). Sejarah mencatat mahasiswa berperan penting dalam perubahan politik di negara ini misalnya seperti peristiwa reformasi 98, gerakan mahasiswa 1966, dan perubahan kebijakan politik lainnya. Hal ini membuktikan mahasiswa memegang peranan sebagai *agent of change* dan memberikan perbaikan dalam kelemahan sistem politik yang sudah berlaku (Fadiyah et al., 2025; Sair, 2016).

Peranan tersebut hingga saat ini masih tampak nyata. Berdasarkan survei Centre for Strategic and International Studies (2022), menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih muda meningkat dari 85,9% pada Pemilu 2014 menjadi 91,3% pada Pemilu 2019 (Fernandes et al., 2024). Partisipasi politik saat ini tidak hanya sebatas pada bilik suara saja tetapi, dapat diwujudkan melalui partisipasi secara daring melalui sosial media seperti fenomena mobilisasi massa “Peringatan Darurat” pada Agustus 2024 lalu yang dikawal oleh ribuan mahasiswa dari berbagai universitas untuk menyerukan penolakan terhadap revisi UU Pilkada yang bertolak belakang dengan keputusan Mahkamah Konstitusi (BBC Indonesia, 2024). Masifnya keterlibatan mahasiswa menunjukkan bahwa kampus menjadi tempat untuk memperkuat orientasi politik melalui dinamika kelompok yang ada didalamnya.

Dinamika ini diwujudkan secara nyata melalui organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus berfungsi sebagai wadah mobilisasi politik mahasiswa. Organisasi intra kampus serta organisasi ekstra kampus menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berorganisasi, berdiskusi, dan menyalurkan aspirasi politik secara terstruktur (Astutik & Pujianto, 2024; Smith et al., 2024). Melalui organisasi tersebut, mahasiswa dapat memperluas jaringan sosial politiknya, melatih keterampilan organisasi, serta berkontribusi dalam pengambilan kebijakan kampus dan isu sosial yang lebih luas (Saddawiyah et al., 2024).

Mobilisasi politik adalah proses di mana gerakan sosial atau organisasi mengatur dan mendorong individu atau kelompok untuk secara aktif berpartisipasi dalam aksi politik demi mencapai tujuan tertentu (Robalo, 2021; Wurst et al., 2023). Dalam lingkungan kampus, mobilisasi politik mahasiswa diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersama seperti kampanye, diskusi, anonimitas, dan partisipasi dalam pemilihan mahasiswa (Sirait et al., 2025). Namun, mobilisasi politik tidak hanya sebatas ajakan untuk berpartisipasi, tetapi juga merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan intensitas keyakinan, perasaan, dan perilaku politik individu dalam mendukung kelompoknya. Menurut Moskalkenko dan McCauley (2009), mobilisasi politik mencakup berbagai bentuk keterlibatan aktivitas politik, mulai dari aktivisme yang merujuk pada kesiapan individu untuk terlibat dalam tindakan politik secara legal tanpa menggunakan kekerasan untuk membela kepentingan kelompok atau isu yang dianggap penting. Kemudian, radikalisme yaitu kesiapan individu untuk terlibat dalam tindakan politik non legal yang menggunakan kekerasan demi membela kelompok atau isu yang dianggap penting.

Dalam lingkungan kampus Idealnya, mobilisasi politik dijalankan secara inklusif tanpa menjadi arena kontestasi kepentingan sehingga, mobilisasi ini dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam memfasilitasi perubahan sosial yang konstruktif (Jiménez-Benítez et al., 2025; Lo & Auld, 2024). Namun dalam prosesnya,

mobilisasi ini dapat menimbulkan efek negatif seperti meningkatnya polarisasi afektif, konflik sosial, dan potensi kekerasan politik yang dapat memicu kebencian, ketidakpercayaan terhadap institusi, serta mengganggu stabilitas sosial (Dahlum & Wig, 2020; Maier et al., 2025; Martin & Nai, 2024; Nai & Maier, 2023). Perpecahan ini membuat kelompok-kelompok berbeda menjadi saling curiga dan tidak mau berdiskusi secara damai, sehingga interaksi sosial antar grup akan bergeser kearah yang disosiatif (Irmawati, 2024).

Proses ini tentunya memperlihatkan bahwa partisipasi politik itu dibentuk dan diarahkan. Keterlibatan masyarakat dalam politik umumnya tidak terjadi secara spontan tetapi melalui mekanisme mobilisasi yang digerakkan oleh aktor-aktor kolektif seperti partai, organisasi, atau elit politik yang mana pergerakannya memiliki tujuan tertentu (Cameron, 1974; Kriesi, 2008). Pengalaman yang didapat dari aktivisme tersebut membentuk keterampilan politik (*civic skills*) untuk mengajak dan menggerakkan orang lain agar terlibat dalam kegiatan politik (Khiatani et al., 2023). Namun, keterlibatan tersebut seringkali menyebabkan mobilisasi legal bergeser dari partisipasi secara sukarela menjadi kewajiban kelompok yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan loyalitas kelompok (Damayon et al., 2025).

Seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa mobilisasi yang terjadi di lingkungan kampus masih dilakukan melalui tekanan sosial dan eksklusivitas kelompok, seperti pemaksaan dukungan terhadap calon tertentu, pengumpulan identitas mahasiswa untuk kepentingan politik, hingga pembentukan batas sosial antar organisasi mahasiswa yang pada akhirnya membentuk sikap apatis mahasiswa yang tidak memiliki kepentingan dalam politik (Ahsyar, 2017; Alam, 2012; Julianto & Prasetyo, 2024; Ziaulhaque, 2018). Proses demokrasi yang seharusnya bersifat bebas tanpa tekanan justru berubah dimana mahasiswa hanya dilihat sebagai objek pemberi suara bukan sebagai individu yang bebas menentukan pilihan.

Dalam berbagai literatur terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya mobilisasi politik dalam bentuk aktivisme maupun radikalisme. Salah satunya menjelaskan bahwa mobilisasi politik dalam bentuk aktivisme non-kekerasan didorong oleh suatu keyakinan moral seperti keinginan akan demokrasi, keadilan dan perubahan serta identitas politik yang kuat (Bethke & Pinckney, 2021; Khiatani et al., 2023; Ramadhan & Aminuddin, 2025). Sedangkan mobilisasi politik dalam bentuk radikalisme didorong oleh afiliasi politik yang kuat terhadap kelompok yang melegitimasi penggunaan tekanan dan kekerasan dalam mencapai tujuan politik (Al-Badayneh et al., 2016). Faktor psikologis juga turut berpengaruh dalam mendorong terjadinya mobilisasi politik baik dalam bentuk legal maupun non-legal. Identifikasi kelompok serta emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, penghinaan dan keinginan membalas dendam dapat mendorong niat seseorang untuk terlibat dalam aksi kolektif yang agresif (Bleh et al., 2025; Capelos et al., 2022; Nguyen et al., 2021; Schnakenberg & Wayne, 2024; Wolfowicz et al., 2021).

Dengan demikian, faktor-faktor seperti keyakinan moral, identitas politik, afiliasi kelompok, dan emosi negatif tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi politik tidak hanya didorong oleh kepedulian terhadap isu, tetapi juga oleh cara individu memandang hubungan antar kelompok sosial, yang dalam hal ini dapat dijelaskan melalui *Social Dominance Theory* (SDT). SDT menggambarkan sejauh mana individu atau kelompok menerima dan mendukung adanya hierarki sosial serta dominasi satu kelompok atas kelompok lain (Sidanius & Pratto, 1999). Berbeda

dengan individu yang memiliki SDO rendah, mereka cenderung menerima dan lebih terbuka dengan perubahan sosial serta mendukung nilai-nilai seperti kesetaraan, Individu dengan SDO tinggi cenderung mendukung dominasi kelompok dan melegitimasi sistem hierarki sosial sehingga, kelompoknya perlu lebih unggul dibanding kelompok lainnya (Ho et al., 2015). kelompok yang berada pada posisi dominan akan berusaha kuat untuk mempertahankan kepentingan kelompoknya (Castellanos et al., 2024; Schmitt et al., 2003). Oleh karena itu, mereka melakukan mobilisasi politik sebagai suatu cara agar posisi dan kekuatan politik kelompoknya tetap unggul.

Semakin tinggi SDO seseorang semakin besar kemungkinan untuk menolak kelompok lain yang berbeda pandangan politik (Beyer, 2020; Kleppestø et al., 2019; Suryana et al., 2024). Akibatnya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan mobilisasi politik yang bersifat eksklusif dan menekan kelompok lain (Radikalisme), karena dianggap sebagai ancaman terhadap posisi dominan yang telah mereka bangun (Carvalho et al., 2021; Chagas-Bastos, 2025; Kearns et al., 2022; Lemieux & Asal, 2010). Ini menjelaskan mengapa dalam praktik Pemira, mobilisasi politik menjadi alat untuk mempertahankan dominasi antar organisasi.

Penelitian mengenai orientasi psikologis dalam politik telah menunjukkan bahwa *Social Dominance Orientation* (SDO) sebagai prediktor utama yang mempengaruhi sikap berpolitik dan identitas politik (Arifianto, 2017; Barbeitos & Modesto, 2023; Kleppestø et al., 2019). Penelitian Prati et al., (2022), menemukan bahwa individu dengan SDO tinggi terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik sebagai upaya mempertahankan hierarki sosial yang menguntungkan kelompoknya. Literatur lainnya menunjukkan bahwa SDO dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aksi kolektif yang bertujuan untuk bersaing dalam mencapai kedudukan tertinggi (Carvalho et al., 2021). Melalui proses tersebut, Individu dengan SDO tinggi yang awalnya bergerak melakukan aksi kolektif legal, bereskalasi melakukan mobilisasi politik non-legal (radikalisme) karena adanya persaingan dalam mencapai posisi dominan tersebut. Kondisi ini mendorong mereka untuk membenarkan penggunaan kekuatan, kebijakan agresif, serta penolakan terhadap kerjasama egaliter (Chagas-Bastos, 2025; Suryana et al., 2024). Penelitian diatas mendukung bahwa SDO berperan sebagai pendorong yang mengarahkan individu dalam mendominasi ruang politik melalui berbagai bentuk mobilisasi baik secara legal maupun non-legal.

Meskipun hubungan langsung antara SDO dengan radikalisme telah banyak didiskusikan secara teoritis (Chagas-Bastos, 2025; Suryana et al., 2024; Vukčević Marković et al., 2021), namun masih sedikit yang menguji bagaimana aktivisme dapat menjadi jembatan dalam proses eskalasi tersebut. Peneliti menemukan celah bahwa sebagian besar literatur belum menguji bagaimana SDO dapat bertransformasi menjadi niat radikalisme melalui jalur aktivisme yang bereskalasi. Peneliti memilih aktivisme sebagai mediator karena berperan sebagai mekanisme transisi yang memfasilitasi dorongan psikologis untuk mendominasi, tereskalasi menjadi kesiapan untuk melakukan tindakan ekstrem. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran aktivisme sebagai variabel mediator dalam menjelaskan hubungan SDO dengan niat radikalisme pada mahasiswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana menggunakan dua alat ukur yaitu skala *social dominance Orientation* (SDO-7) dan skala mobilisasi politik (ARIS). Pendekatan kuantitatif berarti hasil penelitian yang dihasilkan berupa angka dan melakukan uji statistik. Pendekatan ini berdasar kepada teori atau konsep yang digunakan dalam menjawab pertanyaan permasalahan yang diteliti, sehingga, dari teori tersebut akan ditarik suatu hipotesis. Desain penelitian ini menggunakan desain *explanatory* dimana desain ini digunakan dalam mencari hubungan sebab akibat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang ingin diteliti yaitu variabel (X) *social dominance orientation*, (M) Aktivisme, (Y) Radikalisme.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 dari beberapa perguruan tinggi dan berbagai jurusan berbeda. Partisipan terdiri dari mahasiswa yang terlibat maupun yang tidak terlibat dengan organisasi kemahasiswaan baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Partisipan yang didapatkan sebanyak 302 partisipan. Setelah dilakukan *cleaning*, hanya didapatkan sebanyak 246 partisipan yang dapat dilanjutkan kedalam tahap olah data. Beberapa partisipan yang tidak memenuhi kriteria tidak digunakan dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Tabel 1. *Blueprint* Instrumen penelitian

Skala/Instrumen Sumber	Dimensi	Jumlah Item
SDO (<i>Social Dominance Orientation</i>)	Dominance (D-pro, D-Con) Egalitarian (E-Pro, E-Con)	16 Item
ARIS (<i>Activism and Radicalism Scale</i>)	AIS (<i>Activism</i>)	4 Item
	RIS (<i>Radicalism</i>)	6 Item

Penelitian akan dimulai dengan menyebarkan kuesioner yang berisi instrumen penelitian yang telah penulis adaptasi dan telah dilakukan expert judgement oleh ahli. Instrumen akan dibagikan kepada subjek penelitian. Untuk pengukuran variabel *social dominance orientation scale* menggunakan adaptasi versi SDO-7 yang dikembangkan oleh Arifianto (2017), berisi 16 butir pernyataan dengan skala likert 7. Contoh butir dalam skala SDO-7 ini berbunyi "Masyarakat yang ideal terdiri atas beberapa kelompok yang berstatus sosial lebih tinggi dan kelompok lain berstatus sosial lebih rendah" (Aitem 3). Adaptasi ini telah dilakukan uji validitas dan dinyatakan valid untuk mengukur *Social Dominance Orientation* di Indonesia. Kemudian, Napitupulu & Fatmawiyati, (2025) melaporkan bahwa CFA pada adaptasi skala ini menghasilkan 16 item dengan *factor loadings* antara 0,513 - 0,960. Koefisien alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas sebesar ($\alpha = 0,858$). Kemudian peneliti melakukan uji kembali dan mendapatkan nilai reliabilitas sebesar ($\alpha = 0,729$).

Pengukuran mobilisasi politik menggunakan alat ukur ARIS (*Activism & Radicalism Scale*) yang dikembangkan oleh (Moskalenko & McCauley, 2009) yang berjumlah 10 butir pernyataan dengan skala likert 7. Contoh butir dalam skala ARIS

berbunyi “Saya akan bergabung dalam suatu organisasi/gerakan yang memperjuangkan hak-hak politik dan hukum kelompok saya” (AIS), “Saya akan membalas dendam kepada anggota kelompok lain yang telah menyerang kelompok saya, walaupun saya tidak yakin jika kelompok tersebut bersalah” (RIS). Skala ini telah melewati proses adaptasi validitas isi yang telah dikonfirmasi oleh dua ahli di bidang psikologi melalui *expert judgment*.

Hasil penilaian menunjukkan semua item relevan dan layak digunakan dengan beberapa catatan perbaikan agar sesuai dengan bahasa dan konteks lokal. Peneliti kemudian melakukan uji validitas konstruk dan mendapatkan nilai validitas dengan rentang 0,654 – 0,746 (AIS) dan 0,466 – 0,811 (RIS). Koefisien alat ukur ini telah diuji dan memiliki reliabilitas sebesar (subskala Aktivisme $\alpha = 0,86$; Radikalisme $\alpha = 0,89$). Peneliti melakukan pengujian kembali dan mendapatkan nilai reliabilitas (Aktivisme $\alpha = 0,667$; Radikalisme $\alpha = 0,831$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa baik skala SDO maupun skala ARIS dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan perangkat lunak statistik Jamovi 2.6 untuk menguji hubungan antar variabel. Tahap awal analisis dilakukan dengan melakukan uji reliabilitas untuk mengukur nilai Cronbach alpha kemudian dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji linearitas) sebagai prasyarat analisis. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan menggunakan analisis mediasi untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung *Social Dominance Orientation* (SDO) terhadap radikalisme melalui aktivisme sebagai variabel mediator. Analisis mediasi dilakukan menggunakan module *Mediation and Moderation* (MedMod) pada Jamovi. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografi (Tabel 2), responden memiliki berbagai karakteristik yang beragam namun, tetap memenuhi kriteria yang diperlukan. Pada karakteristik jenis kelamin, laki-laki sebanyak (26,42%) dan perempuan sebanyak (73,58%). Selain itu, Sebagian besar responden tergolong aktif dalam organisasi politik kampus (54,40%) meskipun presentase responden yang tidak berafiliasi dengan organisasi juga cukup signifikan sebesar (46,50%). Keseluruhan responden (100%) merupakan mahasiswa jenjang S1, sehingga homogenitas dalam penelitian ini tetap terjaga terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap materi kuesioner yang diberikan. Responden dalam penelitian ini tidak hanya terbatas dalam satu daerah, melainkan beberapa daerah seperti Provinsi Jawa Tengah (43,90%), Jawa Timur (15,85%), DKI Jakarta (13,01%), Jawa Barat (7,72%), dan luar pulau jawa sebanyak (10,98%). Jangkauan geografis yang luas ini membuat data yang dikumpulkan mencerminkan perspektif yang lebih luas dan beragam.

Tabel 2. Kriteria responden

Partisipan	Kategori	Frekuensi	%
Gender	Male	65	26,42
	Female	181	73,58

Afiliasi	Non-Organisasi	107	46,50
	Organisasi Politik Kampus	139	54,50
Edukasi	S1	246	100
Provinsi	Jawa Tengah	108	43,90
	Jawa Timur	39	15,85
	Jawa Barat	19	7,72
	Yogyakarta	21	8,54
	DKI Jakarta	32	13,01
	Luar Pulau Jawa	27	10,98

Tabel 3. Uji Normalitas & Heteroskedastisitas

Variabel N= 246	Asymp. Sig. (2- Tailed)	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	.084 (p>.05)	Normal
Breusch-pagan	.092 (p>.05)	Tidak ada gejala Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji normalitas (Tabel 3) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar .084, yang lebih besar dari ($p > .05$). Disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Breusch-Pagan sebesar .092 ($p > .05$), yang lebih besar dari .05. Disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Artinya, varians bersifat konstan dan model regresi layak digunakan.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
SDO (X)	.955	1.05	Bebas Multikolinearitas
Aktivisme (M)	.955	1.05	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada (Tabel 4), diperoleh nilai tolerance sebesar .955 dan VIF sebesar 1,05 untuk masing-masing variabel independen. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Disimpulkan variabel SDO dan Aktivisme tidak saling berkorelasi tinggi dan dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Korelasi

Variabel	SDO	Aktivisme	Radikalisme
SDO (X)	-		
Aktivisme (M)	.212***	-	
Radikalisme (Y)	.358***	.522***	-

Note. * $P < .05$, ** $P < .01$, *** $P < .001$

Berdasarkan (Tabel 5), hasil uji korelasi pearson menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan positif yang signifikan pada tingkat $p < .001$. Variabel SDO memiliki hubungan positif yang signifikan dengan variabel Aktivisme sebesar (.212) dan variabel Radikalisme sebesar (.358). Kemudian, ditemukan pula hubungan positif yang kuat antara variabel Aktivisme dengan variabel Radikalisme sebesar (.522). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada suatu variabel cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R ²
1	.580	.336

Hasil uji regresi pada (Tabel 6) menunjukkan nilai R² sebesar (.336). Hal ini berarti SDO dan Aktivisme bersama-sama memiliki kontribusi pengaruh sebesar 33,6% terhadap variabel Radikalisme. Sisanya sebanyak 66,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar penelitian ini.

Tabel 7. Estimasi Jalur

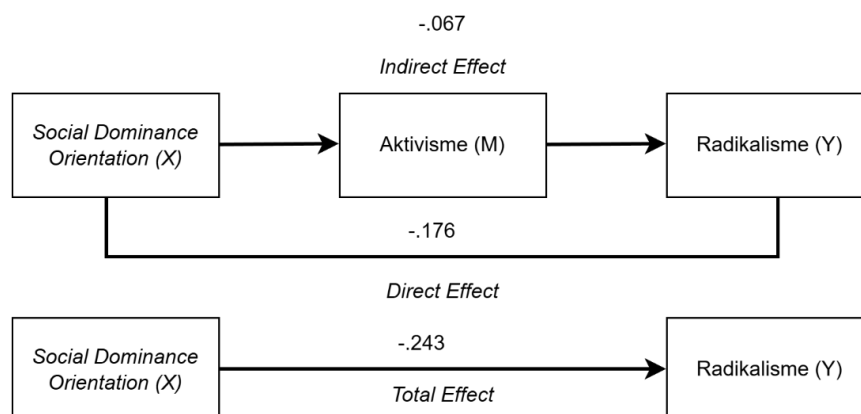
Jalur	Jalur	Estimasi	SE	Z	P
SDO → Aktivisme	a	.063	.018	3.40	<.001
Aktivisme → Radikalisme	b	1.069	.122	8.78	<.001
SDO → Radikalisme	c	.176	.036	4.87	<.001

Tabel 8. Koefisien Estimasi Mediasi

Effect	Jalur	Estimasi	SE	Z	P
Indirect Effect	SDO→AIS→RIS	.067	.021	3.17	.002
Direct Effect	SDO→RIS	.176	.036	4.87	<.001
Total Effect	SDO→RIS	.243	.040	6.01	<.001

Note. SDO (*Social Dominance Orientation*); AIS (Aktivisme); RIS (Radikalisme)

Berdasarkan uji mediasi, ditemukan bahwa Aktivisme (M) secara signifikan memediasi hubungan antara *Social Dominance Orientation* (X) dengan Radikalisme (Y). Dapat dilihat pada (Tabel 7) bahwa *path a* (SDO→Aktivisme) memiliki pengaruh positif yang signifikan sebesar ($\beta = .063$, $p < 0,001$) sehingga, SDO terbukti secara nyata mampu meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan aktivisme. Artinya, mahasiswa dengan SDO tinggi akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan aktivisme. Kemudian, pada *path b* (Aktivisme→Radikalisme) memiliki pengaruh positif yang kuat dan signifikan sebesar ($\beta = 1.069$, $p < 0.001$) artinya, semakin aktif seseorang dalam aktivisme, tingkat radikalismenya akan semakin tinggi. Sehingga mempertegas bahwa keterlibatan dalam aktivisme menjadi pendorong yang kuat untuk meningkatkan kecenderungan radikalisme pada mahasiswa.



Gambar 1. Bagan *Direct Effect, Indirect Effect*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa SDO berpengaruh secara langsung dengan radikalisme sebesar $p < .001$ (Tabel 8). Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Social Dominance Theory* (SDT), ketimpangan sosial dipertahankan dan dikurangi melalui dua orientasi, yaitu *Hierarchy Attenuating* (HA) mengacu pada sikap yang mendorong kesetaraan atau mengurangi ketimpangan antar kelompok biasanya individu dengan SDO rendah cenderung mendukung ini, sedangkan *Hierarchy Enhancing* (HE), merupakan sikap dimana mempertahankan dominasi, biasanya mendukung penggunaan kebijakan represif dan tindakan yang mempertahankan dominasi kelompok (Pratto & Stewart, 2012). Individu dengan SDO tinggi cenderung mendukung HE, yang dalam kondisi tertentu dapat mendorong pembenaran terhadap kekerasan untuk mempertahankan dominasi kelompok (Sidanius et al., 2013).

Mekanisme pembenaran terhadap kekerasan ini dapat dijelaskan melalui *Legitimizing Myth*, yaitu keyakinan, stereotipe, atau ideologi yang diterima masyarakat untuk membenarkan ketimpangan akan hierarki (Sidanius & Pratto, 1999). Individu dengan kecenderungan SDO tinggi lebih menyukai kebijakan yang diskriminatif dan mempercayai *hierarchy-enhancing legitimizing myth*, seperti stereotip atau prasangka yang membenarkan ketimpangan sosial (Kteily et al., 2012; Piazza & O'Rourke, 2025; Pratto et al., 1994; Tesi et al., 2023). Hal ini membuat tindakan diskriminatif atau kekerasan terhadap kelompok subordinat tampak wajar, sehingga individu dengan kecenderungan SDO tinggi akan rentan mendukung perilaku radikal.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terbaru yang menemukan bahwa SDO dapat menjadi predictor signifikan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan (Vukčević Marković et al., 2021). Individu dengan kecenderungan SDO tinggi juga akan melakukan pembenaran akan kekerasan apabila dominasi kelompoknya terancam (Chagas-Bastos, 2025). Kedua studi ini menempatkan SDO sebagai pondasi psikologis yang dapat secara mandiri memicu tendensi kekerasan. Berbeda dengan Penelitian eksperimental Schrader et al., (2024), yang menunjukkan bahwa tendensi kekerasan muncul akibat adanya paparan narasi negatif. Berdasarkan temuan dalam penelitian diatas, SDO nyatanya memiliki kekuatan prediktif langsung yang cukup kuat untuk mengarahkan individu pada sikap radikal.

Meskipun SDO memiliki kekuatan prediktif langsung terhadap radikalisme tanpa memerlukan pemicu eksternal, menariknya penelitian ini justru memberikan sudut pandang baru dengan membuktikan bahwa SDO berpengaruh terhadap radikalisme melalui aktivisme sebagai mediator ($p = .002$). Temuan ini tentunya sesuai dengan *Social Dominance Theory* yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat SDO tinggi tentunya akan mendukung hierarki dan dominasi kelompoknya diatas kelompok lain (Ho, 2015; Sidanius & Pratto, 1999). Sejalan dengan yang dikemukakan dalam penelitian Pratto et al., (2013), yang menyatakan bahwa setiap upaya untuk mempengaruhi kekuatan antar kelompok melalui tindakan nyata atau praksis adalah perubahan sosial yang relevan. Dalam hal ini aktivisme yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk praksis yaitu tindakan nyata untuk mempraktikkan ideologi dominasi mereka di lapangan yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk aksi kolektif. Aktivisme seperti yang dijelaskan oleh Moskalkenko dan McCauley, (2009) merupakan aksi kolektif yang legal dan normatif seperti mendukung suatu gerakan atau aksi secara damai.

Aksi kolektif pada dasarnya didorong oleh ideologi dan keyakinan individu terhadap nilai-nilai sosial tertentu, seperti kesetaraan (Stewart & Tran, 2018). Pernyataan itu didukung oleh temuan yang menyoroti bahwa SDO sebagai prediktor kuat dalam mendorong keterlibatan individu terhadap aktivitas politik dan aksi kolektif yang bertujuan untuk mempertahankan status quo (Carvalho et al., 2021; Prati et al., 2022; Saeri et al., 2015). SDO berfungsi sebagai motivasi ideologis yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivisme sebagai sarana mempertahankan kepentingan kelompok. Sehingga, mahasiswa dengan kecenderungan SDO tinggi akan menggunakan aktivisme sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan ideologis serta memperjuangkan kepentingan kelompok sosialnya.

Namun, dalam mengekspresikan keyakinan serta kepentingan kelompoknya seringkali tidak berhenti pada tindakan legal semata. Hal ini sejalan dengan perspektif piramida aksi yang dijelaskan oleh McCauley dan Moskaleiko, (2017) dimana keterlibatan politik seseorang dapat berkembang dari kondisi tidak terlibat, kemudian partisipasi dalam aktivisme yang bersifat legal, hingga keterlibatan dalam tindakan radikal. Aktivisme dapat menjadi jalur sosial yang memfasilitasi pergerakan individu ke tingkat radikal jika motivasi dan konteks sosial mendukung (Moskaleiko & McCauley, 2009; Pavlović et al., 2024). Hal ini dapat terjadi, melalui gerakan kolektif yang dapat memperkuat komitmen terhadap kelompok dan meningkatkan pembenaran akan tindakan ekstrem (Tanshzil et al., 2023; Wong et al., 2019). Melalui aktivisme, dorongan dominasi (SDO) mendapatkan panggung untuk dipraktikkan. Seiring dengan meningkatnya loyalitas kelompok, terjadilah pergeseran batasan moral dimana pembenaran akan tindakan ekstrem dianggap sebagai pengabdian kelompok yang sah.

Temuan ini mendukung literatur yang menghubungkan SDO dengan tindak kekerasan di Indonesia. Tetapi, terdapat perbedaan yang krusial dimana penelitian tersebut melihat SDO berkorelasi langsung dengan perilaku kekerasan dalam relasi personal (Dubu et al., 2020). Sedangkan, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks politik kampus, hubungan tersebut lebih kompleks melalui peran mediasi aktivisme. Aktivisme tidak menciptakan SDO tetapi aktivisme berperan dalam mengeskalisasi potensi individu dengan SDO tinggi memiliki niat radikal. Jika dilihat dari hasil mediasi yang bersifat parsial, hal ini mengindikasikan bahwa selain jalur aktivisme, individu dengan SDO tinggi sudah memiliki kerentanan akan agresivitas yang dapat memicu niat radikalisme pada mahasiswa. Meskipun niat radikalisme tersebut akan jauh lebih tereskalasi ketika didukung oleh aktivisme. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung model mediasi dimana SDO berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap niat radikalisme melalui mediator aktivisme.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Social Dominance Orientation* (SDO) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap radikalisme, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran mediasi aktivisme. Penelitian ini menemukan bahwa aktivisme berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara SDO dengan niat radikalisme pada mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat aktivisme yang tinggi akan cenderung memiliki niat radikalisme. Meskipun aktivisme tidak menjelaskan sepenuhnya hubungan tersebut karena

nyatanya mahasiswa dengan SDO tinggi secara langsung tetap memiliki niat radikalisme. Meskipun begitu, penelitian ini tetap berkontribusi dalam memperluas literatur mengenai bagaimana SDO dapat bertransformasi menjadi niat radikalisme melalui jalur aktivisme. Jika mengingat SDO dapat memicu radikalisme secara langsung, kampus perlu memperbanyak kegiatan yang mengedepankan kesetaraan dan toleransi antar kelompok. Seperti kegiatan penguatan literasi politik, pengembangan ruang dialog kritis, serta kampus perlu lebih mengawasi pola aktivisme mahasiswa agar tetap sesuai dengan partisipasi yang konstruktif dan tidak berkembang menjadi mobilisasi yang ke arah radikal. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada populasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa umum dari berbagai universitas, sehingga cakupannya terlalu luas dan memiliki keberagaman latar belakang budaya dan lingkungan kampus yang sangat luas. Peneliti selanjutnya diharapkan mempersempit fokus pada kampus atau daerah tertentu agar persoalan radikalisme pada mahasiswa dapat terpetakan dengan lebih jelas.

REFERENSI

- Ahsyar, Ah. R. (2017). *Politik kekuasaan kampus dalam tinjauan perilaku sosial: studi tentang pemilihan umum raya dewan eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016 perspektif pilihan rasional James S. Coleman*. UIN Sunan Ampel. <http://digilib.uinsa.ac.id/17952/>
- Alam, W. Y. (2012). Aktivisme Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus dalam Pemilihan Umum Raya Mahasiswa Fisip Unair. *Jurnal Politik Indonesia*, 1(2), 91–98. <https://repository.unair.ac.id/14785/>
- Al-Badayneh, D. M., Alhasan, K., & Almawajdeh, M. A. (2016). The Impact of Political Affiliation, Political Participation and life Satisfaction on Radicalization among University Students. In *British Journal of Arts and Social Sciences*, 21, 2046–578. <https://www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx>
- Arifianto, M. H. T. (2017). Orientasi dominasi sosial sebagai alternatif untuk melihat sikap implisit terhadap sistem sosial yang timpang: Adaptasi skala Orientasi Dominasi Sosial7 (SDO7 scale). *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 105–121. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.10>
- Astutik, A. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis (Studi Kasus pada Organisasi HIMAMASDA). *JSER Journal of Science and Education Research*, 3(1). <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Barbeitos, G., & Gabriel Modesto, J. (2023). The mediating role of social dominance orientation in the relations between political identity and sexism. *PSOCIAL*, 9(1). <https://www.redalyc.org/journal/6723/672375605010/html/>
- Bethke, F. S., & Pinckney, J. (2021). Non-violent resistance and the quality of democracy. *Conflict Management and Peace Science*, 38(5), 503–523. <https://doi.org/10.1177/0738894219855918>
- Beyer, S. (2020). Relation between college students' conservatism and negative stereotypes about social groups. *Social Sciences*, 9(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/socsci9120224>
- Bleh, J., Masson, T., Köhler, S., & Fritsche, I. (2025). From imagination to activism: Cognitive alternatives motivate commitment to activism through identification

- with social movements and collective efficacy. *British Journal of Social Psychology*, 64(1). <https://doi.org/10.1111/bjso.12811>
- Cameron, D. R. (1974). Toward a Theory of Political Mobilization. *Source: The Journal of Politics*, 36(1), 138–171. <https://doi.org/10.2307/2129113>
- Capelos, T., Salmela, M., & Krisciunaite, G. (2022). Grievance Politics: An Empirical Analysis of Anger Through the Emotional Mechanism of Resentment. *Politics and Governance*, 10(4), 384–395. <https://doi.org/10.17645/pag.v10i4.5789>
- Carvalho, C. L., Pinto, I. R., Costa-Lopes, R., Páez, D., Miranda, M. P., & Marques, J. M. (2021). Social Dominance Orientation Boosts Collective Action Among Low-Status Groups. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.681302>
- Castellanos, M., Wettstein, A., Wachs, S., & Bilz, L. (2024). Direct and indirect effects of social dominance orientation on hate speech perpetration via empathy and moral disengagement among adolescents: A multilevel mediation model. *Aggressive Behavior*, 50(1). <https://doi.org/10.1002/ab.22100>
- Chagas-Bastos, F. H. (2025). Between dominance and inequality: The psychological roots of attitudes towards hierarchy in world politics. *Cooperation and Conflict*. <https://doi.org/10.1177/00108367241313302>
- Dahlum, S., & Wig, T. (2020). Chaos on Campus: Universities and Mass Political Protest. *Comparative Political Studies*, 54(1), 1–30. <https://doi.org/10.1177/0010414020919902>
- Damayon, S. B., Nicole Montañez, M. B., Isahvel Gallera, S. C., Gyle Asuncion, G. M., Nadia, J. D., & Jaye Derije, L. C. (2025). Bloc Voting and Youth Electoral Behavior: A Study on the Role of Religion in University Student Decision-Making. *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)*, 12(6), 1358–1369. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.120600114>
- Dubu, R. V. I., Dinah Ch Lerik, M., Pasifikus Ch Wijaya, R., & Putu Ruliati, L. (2020). Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2212>
- Fadiyah, N., Mujab, S., Ningrum, A. T., & Bhayangkara Jakarta, U. (2025). Partisipasi Politik Generasi Muda: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1128–1135. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6165>
- Fernandes, A., Perkasa, V. D., Suryahudaya, E. G., & Fahrizal, D. N. (2024). *Rilis Survei Pemilih Muda dan Pemilu 2024: Dinamika dan Preferensi Sosial Politik Pascapandemi*. <https://csis.or.id/publication/rilis-survei-pemilih-muda-dan-pemilu-2024-dinamika-dan-preferensi-sosial-politik-pascapandemi/>
- Ho, A. K., Kteily, N., Pratto, F., Foels, R., Sidanius, J., Sheehy-Skeffington, J., Henkel, K. E., & Stewart, A. L. (2015). The Nature of Social Dominance Orientation: Theorizing and Measuring Preferences for Intergroup Inequality Using the New SDO7 Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109(6), 1003–1028. <https://doi.org/10.1037/pspi0000033.supp>
- Irmawati. (2024). *Interaksi Sosial Antar Kader Organisasi Ekstra Kampus (Studi Terhadap Kader HMI, PMII, dan IMM pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Jiménez-Benítez, V., González, R., & Cakal, H. (2025). From activism to the ballot box: mediating role of social change beliefs over time. *Frontiers in Social Psychology*, 3. <https://doi.org/10.3389/frsps.2025.1440638>
- Julianto, D., & Prasetyo, K. B. (2024). Bentuk-Bentuk Segregasi Politik Mahasiswa dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Raya (Pemira) Universitas Negeri Semarang Tahun 2022. *Solidarity*, 13(1), 64–72. <https://journal.unnes.ac.id/journals/solidarity/article/view/7902>
- Kearns, E. M., Federico, C., Asal, V., Walsh, J. I., Betus, A. E., & Lemieux, A. F. (2022). Intergroup images mediate the relationships between government abuse, sociopolitical orientations, and political action. *Dynamics of Asymmetric Conflict: Pathways toward Terrorism and Genocide*, 15(1), 17–39. <https://doi.org/10.1080/17467586.2021.1895261>
- Khiatani, P. V., Chui, W. H., & Wong, C. C. (2023). Civic skill-acts, group identity, and intentions to engage in protest actions among university students in Hong Kong. *Japanese Journal of Political Science*, 24(3), 331–347. <https://doi.org/10.1017/S1468109923000051>
- Kleppestø, T. H., Czajkowski, N. O., Vassend, O., Røysamb, E., Eftedal, N. H., Sheehy-Skeffington, J., Kunst, J. R., & Thomsen, L. (2019). Correlations between social dominance orientation and political attitudes reflect common genetic underpinnings. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(36), 17741–17746. <https://doi.org/10.1073/pnas.1818711116>
- Kriesi, H. (2008). Political mobilisation, political participation and the power of the vote. *West European Politics*, 31(1–2), 147–168. <https://doi.org/10.1080/01402380701834762>
- Kteily, N., Ho, A. K., & Sidanius, J. (2012). Hierarchy in the mind: The predictive power of social dominance orientation across social contexts and domains. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(2), 543–549. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.11.007>
- Lemieux, A. F., & Asal, V. H. (2010). Grievance, social dominance orientation, and authoritarianism in the choice and justification of terror versus protest. *Dynamics of Asymmetric Conflict: Pathways toward Terrorism and Genocide*, 3(3), 194–207. <https://doi.org/10.1080/17467586.2010.531029>
- Lo, W. Y. W., & Auld, E. (2024). The role of university leaders in a political crisis: Students' perspectives from Hong Kong. *Higher Education Quarterly*, 78(1), 4–19. <https://doi.org/10.1111/hequ.12418>
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: social media, political participation and civic engagement. In *Information Communication and Society* (Vol. 17, Number 2, pp. 143–150). <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>
- Maier, J., Stier, S., & Dian, M. (2025). Negative campaigning and electoral mobilization: empirical evidence from German state elections. *Political Research Exchange*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2474736X.2025.2533148>
- Martin, D., & Nai, A. (2024). Deepening the rift: Negative campaigning fosters affective polarization in multiparty elections. *Electoral Studies*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2024.102745>

- McCauley, C., & Moskaleiko, S. (2017). Understanding political radicalization: The two-pyramids model. *American Psychologist*, 72(3), 205–216. <https://doi.org/10.1037/amp0000062>
- Mengapa Garuda Pancasila digunakan dalam “peringatan darurat Indonesia” dan demonstrasi di DPR? (2024, August 22). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpdlj0x9yyjo>
- Moskaleiko, S., & McCauley, C. (2009). Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism. *Terrorism and Political Violence*, 21, 239–260. <https://doi.org/10.1080/09546550902765508>
- Mukherjee, J. (2024). Student Politics and Its Impacts on Political Culture in Bangladesh A Study of Recent Trends. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(3), 201–207. <https://doi.org/10.15575/kpi.v6i3.44637>
- Nai, A., & Maier, J. (2023). Mediatized Campaign Attacks Fuel Affective Polarization if Perceived as Negative: Experimental Evidence with American Voters. *International Journal of Communication*, 17, 5246–5267. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/19016>
- Napitupulu, Z. A., & Fatmawiyati, J. (2025). Social Dominance Orientation as a Predictor of Cyber Aggression Behavior During the 2024 Indonesian General Election on Social Media X. *Jurnal Sains Psikologi*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.17977/um023v14i12025p1-13>
- Nguyen, Q. N., Nguyen, D. M., & V. Nguyen, L. (2021). An Examination of the Social Identity Model of Collective Action in the Context of Vietnam. *The Open Psychology Journal*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.2174/1874350102114010001>
- Pavlović, T., Moskaleiko, S., & McCauley, C. (2024). Two classes of political activists: evidence from surveys of U.S. college students and U.S. prisoners. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 16(2), 227–247. <https://doi.org/10.1080/19434472.2022.2064894>
- Piazza, J. A., & O'Rourke, L. (2025). Hostile Sexism, Social Dominance Orientation, Political Illiberalism, and Support for Political Violence in the United States. *Politics and Gender*, 21(2), 144–168. <https://doi.org/10.1080/19434472.2022.2064894>
- Prati, F., Pratto, F., Zeineddine, F., Sweetman, J., Aiello, A., & Petrovic, N. (2022). From Social Dominance Orientation to Political Engagement: The Role of Group Status and Shared Beliefs in Politics across Multiple Contexts. *Political Psychology*, 43(1). <https://doi.org/10.1111/pops.12745>
- Pratto, F., Sidanius, J., Stallworth, L. M., & Malle, B. F. (1994). Social Dominance Orientation: A Personality Variable Predicting Social and Political Attitudes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(4), 741–763. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.4.741>
- Pratto, F., & Stewart, A. L. (2012). Social Dominance Theory. In *The Encyclopedia of Peace Psychology* (pp. 1–4). wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470672532.wbpep253>
- Pratto, F., Stewart, A. L., & Zeineddine, F. B. (2013). When inequality fails: Power, group dominance, and societal change. *Journal of Social and Political Psychology*, 1(1), 132–160. <https://doi.org/10.5964/jspp.v1i1.97>
- Ramadhan, M. F. S., & Aminuddin, M. F. (2025). Student Activism In Post-Authoritarian Indonesia: Higher Education Reform, Movement Dynamics, and

- Shifting Political Narratives. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 10(3), 313–327. <https://doi.org/10.24198/jwp.v10i3.51485>
- Ramdhani, H. (2017). *Partisipasi Politik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Padjajaran*. Universitas Padjajaran.
- Robalo, P. (2021). Political mobilization in the laboratory: The role of norms and communication. *Games*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/g12010024>
- Saddawiyah, A. S., Setyawan, K. G., Imron, A., & Stiawan, A. (2024). Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Membangun Demokrasi Deliberatif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Dialektika*, 4(3), 47–55. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/62152>
- Saeri, A. K., Iyer, A., & Louis, W. R. (2015). Right-Wing Authoritarianism and Social Dominance Orientation Predict Outsiders' Responses to an External Group Conflict: Implications for Identification, Anger, and Collective Action. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 15(1), 303–332. <https://doi.org/10.1111/asap.12081>
- Sair, A. (2016). Kampus dan Degradasi Pengetahuan Politik Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, (1), 9–20. <https://doi.org/10.17977/um021v1i12016p009>
- Schmitt, M. T., Branscombe, N. R., & Kappen, D. M. (2003). Attitudes toward group-based inequality: Social dominance or social identity? *British Journal of Social Psychology*, 42(2), 161–186. <https://doi.org/10.1348/014466603322127166>
- Schnakenberg, K. E., & Wayne, C. N. (2024). Anger and Political Conflict Dynamics. *American Political Science Review*, 118(3), 1158–1173. <https://doi.org/10.1017/S0003055424000078>
- Schrader, T., Jolley, D., Jolley, R. P., & Krahenbuhl, S. (2024). Upholding social hierarchies: Social Dominance Orientation moderates the link between (intergroup) conspiracy exposure and violent extremism. *Group Processes & Intergroup Relations*, 28(2), 277–299. <https://doi.org/10.1177/13684302241247985>
- Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Ho, A. K., Sibley, C., & Duriez, B. (2013). You're Inferior and Not Worth Our Concern: The Interface Between Empathy and Social Dominance Orientation. *Journal of Personality*, 81(3), 313–323. <https://doi.org/10.1111/jopy.12008>
- Sidanius, Jim., & Pratto, Felicia. (1999). *Social dominance: an intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1017/CBO9781139175043>
- Sirait, E. P., Afifah Nasution, F., Marito, P., Marpaung, R., Sembiring, R. N., Ivanna, J., & Medan, U. N. (2025). Wujud Demokrasi di Kampus Melalui Partisipasi Mahasiswa dalam Pemilihan Semaf FMIPA Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31939–31946. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32506>
- Smith, E. S., Roof, S. S., West, K., & Hyman, N. (2024). The Political Socialization of College Students: Student Government, Diversity, and Political Power. *PCS – Politics, Culture and Socialization*, 12+13(2021–2022), 9–33. <https://doi.org/10.3224/pcs.v12-13i1-2.02>
- Stewart, A. L., & Tran, J. (2018). Protesting Racial Hierarchy: Testing a Social Dominance Theory Model of Collective Action among White Americans. *Journal of Social Issues*, 74(2), 299–316. <https://doi.org/10.1111/josi.12270>

- Suryana, A., Alviano, I., Algiffary, G. R., & Arisandi, B. (2024). Social Dominance Orientation (SDO) and Political In(tolerance) among Islamists in Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 28(2), 181–201. <https://doi.org/10.22146/jsp.96246>
- Tanshzil, S. W., Suryadi, K., Komalasari, K., & Anggraeni, L. (2023). Radicalism of university student: an analysis of causal factors and models of radicalization. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 93–108. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57271>
- Tesi, A., Aiello, A., & Pratto, F. (2023). How people higher on social dominance orientation deal with hierarchy-attenuating institutions: the person-environment (mis)fit perspective in the grammar of hierarchies. *Current Psychology*, 42(30), 26721–26734. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03627-5>
- Vukčević Marković, M., Nicović, A., & Živanović, M. (2021). Contextual and Psychological Predictors of Militant Extremist Mindset in Youth. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.622571>
- Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Syafaat, A. H. (2020). Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 152–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.26433>
- Wolfowicz, M., Litmanovitz, Y., Weisburd, D., & Hasisi, B. (2021). Cognitive and behavioral radicalization: A systematic review of the putative risk and protective factors. *Campbell Systematic Reviews*, 17(3). <https://doi.org/10.1002/cl2.1174>
- Wong, M. Y. H., Khatani, P. V., & Chui, W. H. (2019). Understanding youth activism and radicalism: Chinese values and socialization. *Social Science Journal*, 56(2), 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.08.006>
- Wurst, A. K., Pohl, K., & Haßler, J. (2023). Mobilization in the Context of Campaign Functions and Citizen Participation. *Media and Communication*, 11(3), 129–140. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i3.6660>
- Ziaulhaque, Z. (2018). *Dinamika Konflik Organisasi Ekstra Kampus (Studi Kasus Konflik HMI dan KAMMI di PEMIRA UB 2017)*. Universitas Brawijaya.